

ABSTRACT

Azharul Fajar. 1225030030. Conversational Implicature and Political Positioning of Donald Trump's Interview. An Undergraduate Thesis, English Literature Research Program, Faculty of Adab and Humanities, State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung. Advisor 1: Dr. Ujang Suyatman, M.Ag.; Advisor 2: Dian Budiarti, M.A.

In political discourse, speakers often convey meaning implicitly rather than explicitly, especially when facing sensitive or difficult questions, resulting in what is known as conversational implicature. This study analyzes 18 data points taken from Donald Trump's interview with journalist Terry Moran on ABC News, aired on April 29, 2025, under the title *President Trump: The First 100 Days*. This phenomenon frequently occurs when Grice's (1975) conversational maxims are deliberately flouted to achieve specific communicative and political purposes. Therefore, this study aims to identify the types of maxims flouting and the conversational implicatures they generate, and to analyze how this implicatures function as realizations of Chilton's (2004) strategic functions of legitimization, delegitimization, representation, and misrepresentation in constructing Trump's political positioning. This research employs a qualitative descriptive method with a pragmatic and political discourse analysis approach, based on Grice's (1975) Cooperative Principle and Chilton's (2004) framework of deictic mechanisms. The findings reveal that the maxim of quantity is flouted most frequently, found in nine data, followed by the maxim of relation in eight data, while the maxim of quality is flouted only once, and no instance of flouting the maxim of manner is found. In terms of strategic function, fourteen data realize legitimization and delegitimization, four data realize representation and misrepresentation, and three data realize both functions simultaneously. These findings indicate that Trump predominantly uses flouting maxim to build his own image as a strong and trustworthy leader while weakening the image of his opponents, often by giving excessive information or shifting the topic away from the question asked. Thus, conversational implicature plays a significant role in shaping political positioning within political interview interaction.

Keyword: conversational implicature, cooperative principle, flouting maxim, political discourse analysis, political positioning

ABSTRAK

Azharul Fajar. 1225030030. Conversational Implicature and Political Positioning of Donald Trump's Interview. Skripsi, Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Pembimbing 1: Dr. Ujang Suyatman, M.Ag.; Pembimbing 2: Dian Budiarti, M.A.

Dalam wacana politik, penutur sering menyampaikan makna secara implisit dibandingkan eksplisit, terutama ketika menghadapi pertanyaan yang sensitif atau sulit, sehingga menghasilkan apa yang disebut sebagai implikatur percakapan. Penelitian ini menganalisis 18 data yang diambil dari wawancara Donald Trump bersama jurnalis Terry Moran di ABC News, yang tayang pada 29 April 2025 dengan judul *President Trump: The First 100 Days*. Fenomena ini sering terjadi ketika maksim percakapan Grice (1975) sengaja dilanggar secara terang-terangan untuk mencapai tujuan komunikatif dan politik tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim beserta implikatur percakapan yang dihasilkannya, serta menganalisis bagaimana implikatur tersebut berfungsi sebagai realisasi dari fungsi strategis legitimasi, delegitimasi, representasi, dan misrepresentasi menurut Chilton (2004) dalam membangun posisi politik Trump. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik dan analisis wacana politik, berdasarkan Prinsip Kerja Sama Grice (1975) serta kerangka mekanisme deiksis Chilton (2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa maksim kuantitas paling sering dilanggar, ditemukan pada sembilan data, diikuti oleh maksim relasi pada delapan data, sementara maksim kualitas hanya dilanggar satu kali, dan tidak ditemukan satu pun data yang menunjukkan pelanggaran terhadap maksim cara. Dari segi fungsi strategis, empat belas data merealisasikan fungsi legitimasi dan delegitimasi, empat data merealisasikan fungsi representasi dan misrepresentasi, serta tiga data merealisasikan kedua fungsi tersebut secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa Trump secara dominan menggunakan pelanggaran maksim untuk membangun citra dirinya sebagai pemimpin yang kuat dan dapat dipercaya, sekaligus melemahkan citra lawan politiknya, sering kali dengan memberikan informasi yang berlebihan atau mengalihkan topik dari pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, implikatur percakapan memainkan peran penting dalam membentuk posisi politik dalam interaksi wawancara politik.

Kata Kunci: implikatur percakapan, prinsip kerja sama, pelanggaran maksim, analisis wacana politik, posisi politik